

Yogyakarta Gap Year Program: Solusi Kebangkitan Lembaga Kursus Bahasa Inggris di Yogyakarta Pasca Pandemi Covid-19

Isnaini Roro Pertiwi

Universitas Negeri Yogyakarta

isnainiroro.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Ekonomi Yogyakarta dibuat babak belur oleh adanya pandemi COVID-19 yang mulai diketahui diakhir tahun 2019 dan masih berlangsung sampai sekarang. Pandemi COVID-19 telah membatasi mobilitas manusia. Orang-orang dipaksa untuk melakukan segala hal dari rumah seperti belajar, bekerja, belanja, dan bersenang-senang dari rumah. Yogyakarta sebagai daerah yang memanfaatkan mobilitas manusia sebagai sumber pendapatan tentu menerima dampak negatif. Salah satunya adalah bisnis pendidikan seperti lembaga kursus bahasa Inggris. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum untuk program tahun jeda yang bisa diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta sebagai solusi peningkatan aktivitas bisnis pasca COVID-19. Peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian pengembangan yang terdiri dari mengidentifikasi potensi dan masalah, mengumpulkan data, dan mendesain produk. Di tahap pengumpulan data (analisis kebutuhan dan situasi), peneliti mendapatkan data dari buku, artikel jurnal, laporan survei, dll). Produk yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah rumusan komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi

Abstract

Yogyakarta's economy was battered by the COVID-19 pandemic, which began to be discovered at the end of 2019 and is still ongoing. The COVID-19 pandemic has limited human mobility. People are forced to do everything from home like study, work, shop and have fun from home. Yogyakarta as an area that utilizes human mobility as a source of income certainly receives a negative impact. One of them is business education such as English language course institutions. This research is a development research that aims to develop a curriculum for the gap year program that can be held by English language course institutions in Yogyakarta as a solution to increase business activities after COVID-19. The researcher uses research development steps which consist of identifying potentials and problems, collecting data, and designing products. In the data collection stage (needs and situation analysis), researchers get data from books, journal articles, survey reports, etc.). The product produced through this research is the formulation of objectives, materials, processes, and evaluation components

PENDAHULUAN

Jogja Istimewa adalah sebuah lagu bergenre hip hop yang didedikasikan khusus untuk daerah Yogyakarta. Sifat istimewa memang pantas untuk menggambarkan daerah ini karena Yogyakarta menawarkan berbagai macam pengalaman wisata seperti wisata sejarah (Candi Prambanan, Candi Kalasan, Situs Ratu Boko, dll), wisata alam (Pantai Parangtritis, Hutan Pinus Mangunan, Gua Banteng, dll), wisata belanja (Malioboro, Ambarrukmo Plaza, Pasar Seni Gabusan, dll), dan masih banyak lagi. Yogyakarta juga menjadi salah satu tujuan favorit anak-anak muda Indonesia untuk menempuh pendidikan tinggi. Di sini berdiri perguruan tinggi-perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Ahmad Dahlan, Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas

Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, dll. Dua keistimewaan tersebut membawa keberkahan ekonomi bagi masyarakat Yogyakarta karena mobilitas manusia dari dalam negeri dan mancanegara menjadikan berbagai macam peluang usaha berkembang di sini.

Namun, ekonomi Yogyakarta dibuat babak belur oleh adanya pandemi COVID-19 yang mulai diketahui diakhir tahun 2019 dan masih berlangsung sampai sekarang. Pandemi COVID-19 telah membatasi mobilitas manusia. Orang-orang dipaksa untuk melakukan segala hal dari rumah seperti belajar, bekerja, belanja, dan bersenang-senang dari rumah. Yogyakarta sebagai daerah yang memanfaatkan mobilitas manusia sebagai sumber pendapatan tentu menerima dampak negatif. Menurut Bobby Ardyanto Setya Aji, ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), industri pariwisata Yogyakarta rugi Rp10 Triliun akibat pandemi COVID-19 (Sucahyo, 2021). Beliau juga menambahkan angka Rp10 Triliun diperoleh dari perhitungan omset bisnis anggota GIPI DIY saja, dan jika semua bisnis yang masuk dalam ekosistem pariwisata diikutkan seperti UMKM di Malioboro kerugiannya bisa mencapai Rp25 triliun. Selain itu, penurunan mobilitas mahasiswa luar daerah Yogyakarta akibat dari kebijakan pembelajaran daring berimbas pada kerugian pengusaha indekos dan bisnis lainnya yang menjadikan mahasiswa sebagai target konsumennya. Hanggoro Suwignyo, pemilik usaha indekos di Yogyakarta, menuturkan awalnya banyak mahasiswa yang berasal dari daerah sekitar Yogyakarta seperti Klaten, Solo, Magelang, Purworejo, dan Semarang yang memutuskan untuk pulang, tetapi karena pandemi tak kunjung usai, mahasiswa dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan luar Jawa akhirnya juga memutuskan untuk pulang (Wijayanto, 2021). Hal ini menyebabkan di Yogyakarta muncul fenomena bangunan indekos ramai dijual di platform *online*.

Di samping industri pariwisata dan bisnis dengan target konsumen mahasiswa, bisnis pendidikan seperti lembaga kursus bahasa Inggris juga menerima dampak akibat pandemi COVID-19. Pembatasan kegiatan masyarakat di awal-awal pandemi menyebabkan lembaga kursus bahasa Inggris harus menghentikan kegiatan pembelajaran luring. Pemasukan terhenti, tetapi biaya operasional seperti biaya sewa gedung, listrik, internet, dll tetap ada.

Namun, saat ini lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris sudah banyak yang beradaptasi dengan menawarkan kelas daring sehingga kegiatan pembelajaran bisa terus dilakukan, dan bahkan mereka bisa menjangkau target konsumen hingga ke skala nasional. Mungkin transformasi lembaga kursus bahasa Inggris konvensional ke lembaga kursus bahasa Inggris daring adalah perubahan yang positif, tetapi disisi lain terdapat tantangan yang tidak bisa dihindari, yaitu persaingan antar lembaga yang semakin ketat. Lembaga kursus kecil bersaing dengan lembaga kursus besar untuk menarik minat masyarakat di dunia maya. Hal ini akan terus berlangsung meskipun setelah pandemi COVID-19 karena kelas daring sudah menjadi kebiasaan baru masyarakat. Tentu ini adalah hal yang sulit karena lembaga kursus harus berinovasi dengan cara menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dari yang disediakan oleh lembaga kursus lainnya untuk memenangkan persaingan ini.

Salah satu solusi untuk membangkitkan aktivitas bisnis lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta adalah mengadakan *Yogyakarta Gap Year Program*. Tahun jeda adalah jeda satu tahun antara tahun lulus SMA dan tahun masuk kuliah S1 atau antara tahun lulus kuliah S1 dan tahun masuk kuliah S2/tahun memulai karir. Di tahun jeda, anak-anak muda biasanya menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas pengembangan diri seperti mengikuti kursus bahasa asing atau keahlian lain, menjadi relawan, menjadi magang, mengikuti kegiatan pertukaran budaya, mengunjungi tempat-tempat asing, dll. Lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta bisa mengadakan *Yogyakarta Gap Year Program* karena ini adalah peluang usaha yang bagus mengingat Yogyakarta adalah daerah wisata dan pelajar. Sebagai wujud usaha pelaksanaan *Yogyakarta Gap Year Program*, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan program tersebut.

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian tentang pengembangan kurikulum pendidikan luar sekolah. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai solusi permasalahan terpuruknya secara khusus aktivitas bisnis lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta dan secara umum aktivitas bisnis yang mendapatkan keuntungan dari mobilitas manusia dari luar Yogyakarta seperti transportasi, makanan, indekos, dll.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (2003) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen-komponen kurikulum. Berikut adalah tabel perbandingan komponen-komponen kurikulum menurut para ahli.

Tabel 1. Perbandingan Komponen Kurikulum Menurut Beberapa Ahli

No.	Komponen	Ahli
1	a. Tujuan b. Materi/pengalaman belajar c. Organisasi d. Evaluasi	(Baderiah, 2018)
2	a. Tujuan b. Materi c. Metode d. Evaluasi	(Masykur, 2019)
3	a. Tujuan b. Bahan, materi/pengalaman belajar c. Organisasi d. Evaluasi	(Sudarman, 2019)

Perbedaan pendapat ada di poin ketiga, yaitu ada yang menyebutnya organisasi dan ada yang menyebutnya metode. Undang-Undang Republik Indonesia (2003) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “ ... cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran ... “. Secara implisit undang-undang tersebut memasukkan metode sebagai salah satu komponen kurikulum. Keduanya, organisasi dan metode, merujuk kepada hal yang sama. Organisasi di sini adalah langkah-langkah pembelajaran. Metode yang dipilih oleh seorang pengajar mempengaruhi urutan langkah-langkah pembelajaran. Maka dari itu, organisasi dan metode yang dimaksud adalah proses pembelajaran.

Menentukan tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran bisa dilakukan dengan menjawab 4 pertanyaan berikut.

1. Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh sebuah institusi pendidikan?
2. Apa materi pembelajaran/pengalaman belajar yang dapat diberikan yang mungkin bisa mendukung tercapainya tujuan-tujuan tersebut?
3. Bagaimana materi pembelajaran/pengalaman belajar disusun secara efektif?
4. Bagaimana kita mengukur tujuan-tujuan pembelajaran tersebut berhasil tercapai atau tidak?

Sebagai mana layaknya penelitian pengembangan lain, salah satu tahap yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan desain produk yang akan dihasilkan nanti. Maka dari itu, peneliti melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan calon peserta program dan analisis situasi yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum program tahun jeda ini.

- Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan bisa dilakukan dengan banyak cara. Yang perlu diperhatikan adalah pengembang kurikulum harus menentukan informasi apa yang ingin dicari sehingga bisa menentukan cara yang paling efektif untuk mendapatkan informasi tersebut. Menurut Richards (2001), analisis kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum program bahasa bisa dilakukan dengan kuesioner, penilaian diri, wawancara, pertemuan, observasi, sampel bahasa pembelajar (e.g. tulisan, rekaman percakapan, hasil tes, dll), analisis tugas, studi kasus, analisis dari informasi yang tersedia (e.g. buku, artikel jurnal, laporan dan survei, atau berkas dan rekaman. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum untuk program tahun jeda yang diikuti oleh anak-anak muda usia 18-25, peneliti membutuhkan informasi tentang motivasi mereka mengambil tahun jeda dan karakteristik mental anak muda usia 18-25 sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan analisis kebutuhan dengan cara mengumpulkan informasi dari buku, artikel jurnal, laporan survei, dll).

Mengambil tahun jeda adalah hal yang umum dilakukan oleh anak-anak muda di seluruh dunia, dan mungkin alasan mereka melakukan hal ini juga berbeda-beda di setiap negara. Hoe (2014) meringkas hasil penelitian tentang alasan-alasan pelajar di berbagai negara memilih untuk mengambil tahun jeda. Mereka melakukannya atas dasar alasan personal, pendidikan, karir, finansial, kelelahan akademik, eksplorasi diri, pengembangan diri, dan pengembangan yang berhubungan dengan kedewasaan dan kemandirian. Di Indonesia, sepertinya topik penelitian tentang tahun jeda adalah topik yang hampir tidak pernah dibahas. Melalui Google Scholar, peneliti tidak menemukan penelitian yang relevan ketika dicari dengan kata kunci “tahun jeda”. Hanya ada satu artikel yg muncul ketika dicari dengan kata kunci “gap year indonesia”. Nuryati, Sandi, dan Hidayah (2022) menemukan bahwa alasan para mahasiswa di salah satu akademi keperawatan di Kabupaten Ngawi mengambil tahun jeda sebelum masuk kuliah adalah (1) tidak lolos seleksi masuk perguruan tinggi; (2) desakan ekonomi; (3) ikut keputusan orang tua; (4) memperluas pengetahuan; (5) peningkatan ketrampilan lunak. Dari kedua penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak muda mengambil tahun jeda karena ingin mengembangkan diri di bidang sosial, akademik, dan karir atau karena keterpaksaan yang disebabkan oleh tidak diterima oleh perguruan tinggi dan kondisi keuangan yang kurang mendukung.

- Analisis situasi

Analisis situasi dilakukan untuk melengkapi informasi yang didapat dari analisis kebutuhan. Menurut Richards (2001), terdapat beberapa faktor diluar kebutuhan siswa yang bisa mempengaruhi desain dan implementasi kurikulum untuk program bahasa seperti faktor sosial, proyek pengembangan kurikulum itu sendiri, institusi penyelenggara program, pengajar, siswa, dan adopsi. Namun, peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut juga bisa mempengaruhi desain dan implementasi kurikulum untuk program pendidikan apa saja.

Untuk melakukan analisis situasi, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap desain dan implementasi kurikulum

program tahun jeda ini. Peneliti berpendapat bahwa faktor sosial, institusi, dan siswa adalah faktor utama yang harus mendapatkan perhatian.

Tabel 2. Analisis Situasi

No.	Faktor	Uraian	Komentar
1	Sosial	Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sering kali textbook-oriented sehingga ketrampilan berbahasa Inggris siswa kurang aktif.	Pengajar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara atau mengambil keputusan di dalam kelas (<i>student-centered approach</i>).
3	Institusi	Institusi penyelenggara program tahun jeda di penelitian ini ada lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris sehingga tingkat keberhasilan program ini sebagian besar dilihat dari peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris peserta program.	Kegiatan utama adalah kegiatan belajar bahasa Inggris. Menjadi magang, berwisata, dll adalah kegiatan pendukung
5	Siswa	Peserta program calon mahasiswa membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi sehingga program tahun jeda tidak bisa dilaksanakan selama 1 tahun penuh.	Program tahun jeda bisa dilaksanakan selama 4-6 bulan. Setelahnya peserta diarahkan untuk mengulang kelas atau mengambil kelas di luar cakupan program tahun jeda sambil mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi.

- Kajian penelitian yang relevan
Di Indonesia mengikuti program tahun jeda secara terstruktur mungkin adalah hal yang kurang populer sehingga hampir tidak ada kajian yang membahas tentang hal ini. Namun, hal ini cukup populer di luar negeri sehingga beberapa perguruan tinggi di sana menyelenggarakan program tahun jeda yang berisi berbagai macam kegiatan yang memungkinkan peserta program mendapatkan pengalaman menjadi salah satu mahasiswa di sana.

Oxford Sixth Form College adalah salah satunya yang menyelenggarakan program tahun jeda dengan nama Oxford Gap Year Programme (Oxford Gap Year Programme, n.d.). Di program ini, peserta diminta untuk memilih satu dari empat bidang studi, yaitu Crime, Science, Literature, dan Global. Terdapat tiga mata kuliah di setiap bidang studi. Selain mengikuti perkuliahan selayaknya mahasiswa di sana, peserta program juga berkesempatan untuk mengelilingi area kampus, mengunjungi satu gedung ke gedung yang lainnya, menghadiri pentas seni, mengunjungi taman-taman dan museum-museum, dll bersama pemandu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum untuk program tahun jeda yang bisa diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta. Peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian pengembangan dari Sugiyono (2014) yang terdiri dari mengidentifikasi potensi dan masalah, mengumpulkan

data, mendesain produk, memvalidasi desain, merevisi desain, mengujicoba produk, merevisi produk, mengujicoba pemakaian, merevisi produk, dan memproduksi masal. Di tahap pengumpulan data (analisis kebutuhan dan situasi), peneliti mendapatkan data dari buku, artikel jurnal, laporan survei, dll).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain awal produk

Tabel 3. Komponen Kurikulum

Tujuan		Materi	Proses	Evaluasi
Tujuan Program	<p>a. Meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris peserta program untuk komunikasi di berbagai situasi seperti sosial, akademik, dan bisnis</p> <p>b. Meningkatkan ketrampilan lunak peserta program seperti <i>critical thinking, problem solving, public speaking, teamwork, leadership, dan intercultural fluency.</i></p>	Pengajaran bahasa Inggris, magang mengajar, wisata	Student-centered approach	
Tujuan Kelas Bahasa Inggris	Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara umum	General English		Selected-response task
	Mengasah kemampuan berbicara bahasa Inggris setelah mengikuti program General English	Intensive Speaking		Interview task
	Mempersiapkan peserta kursus untuk mengikuti tes TOEFL	TOEFL Preparation		TOEFL test
	Mempersiapkan peserta kursus untuk mengikuti tes IELTS	IELTS Preparation		IELTS test
	Meningkatkan kemampuan menulis teks akademik	Academic Writing		Essay writing
	Meningkatkan pengetahuan tentang tata bahasa Inggris secara lengkap	Grammar		Constructed-response task
	Meningkatkan kemampuan menulis teks akademik dengan tata bahasa Inggris yang benar	Grammar for Writing		Constructed-response task

	Meningkatkan kemampuan mengajar bahasa Inggris	Microteaching		Performance test
Tujuan Kegiatan Magang	Meningkatkan ketrampilan lunak seperti critical thinking, problem solving, public speaking, teamwork, leadership, dan intercultural fluency.	Mengajar		-
Tujuan Kegiatan Berwisata	Memperkenalkan budaya Yogyakarta dan mempererat hubungan antar peserta program	Mengunjungi tempat wisata dan mengadakan <i>farewell party</i>		-

2. Pembahasan

Di atas adalah desain awal kurikulum yang baru mencakup komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Tujuan utama program tahun jeda ini adalah meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris peserta program sehingga sebagian besar waktu peserta program akan habis untuk mengikuti kelas bahasa Inggris. Selain mengikuti kelas bahasa Inggris, peserta program juga akan mengikuti kegiatan magang mengajar dan kegiatan berwisata karena hal itu sangat penting untuk meningkatkan kemampuan lunak mereka, menyegarkan pikiran, dan mempererat hubungan antar sesama peserta program.

Komponen tujuan dan materi di atas disusun dengan memperhatikan analisis kebutuhan yang telah disampaikan di bagian kajian pustaka. Berdasarkan analisis kebutuhan, peneliti menyimpulkan bahwa alasan utama anak-anak muda mengambil tahun jeda adalah karena ingin mengembangkan diri di bidang sosial, akademik, dan karir. Oleh karena itu, program ini berisi kegiatan yang berguna bagi kehidupan sosial, akademik, dan karir peserta program di masa depan seperti kelas bahasa Inggris di mana peserta akan dibimbing untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris untuk komunikasi di berbagai situasi seperti sosial, akademik, dan bisnis. Selain itu, program ini berisi kegiatan magang mengajar yang bisa melatih kemampuan lunak mereka yang tentu saja berguna bagi kehidupan sosial, akademik, dan karir peserta program. Program ini diakhiri dengan kegiatan berwisata dengan maksud membangkitkan kembali industri pariwisata Yogyakarta dan mempererat hubungan antar peserta program. Hasil dari analisis kebutuhan utamanya berperan untuk mengambil keputusan tentang komponen tujuan dan materi, sedangkan hasil dari analisis situasi di penelitian ini berperan sebagai informasi pelengkap.

Di bagian kajian pustaka, peneliti menerangkan bahwa faktor sosial, institusi, dan siswa adalah faktor utama yang bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap desain dan implementasi kurikulum program tahun jeda ini. Faktor sosial di mana pembelajaran bahasa Inggris di sekolah kurang memberikan kesempatan siswa untuk secara aktif menggunakan bahasa Inggris menjadikan peneliti memilih *student-centered approach* sebagai pendekatan dalam mengajar. Faktor institusi di mana institusi penyelenggara program tahun jeda ini adalah lembaga kursus bahasa Inggris menjadikan kegiatan utama program ini adalah kegiatan belajar bahasa Inggris. Faktor siswa di mana peserta program ini adalah calon mahasiswa menjadikan durasi program tidak selama 1 tahun penuh, tetapi 4-6 bulan sehingga mereka memiliki waktu untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk perguruan tinggi.

Sejauh pencarian peneliti, penelitian ini adalah penelitian pertama tentang pengembangan kurikulum program tahun jeda di Indonesia. Sebelumnya, sudah ada beberapa program tahun jeda yang diadakan oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi di luar negeri, dan salah satunya adalah Oxford Sixth Form College di Inggris. Isi program tahun jeda tergantung pada siapa yang menyelenggarakannya. Jika yang menyelenggarakan adalah perguruan tinggi, biasanya keuntungan yang ditawarkan adalah peserta program bisa merasakan kehidupan kampus di perguruan tinggi penyelenggara. Berhubung penyelenggara program tahun jeda yang dimaksud penelitian ini adalah lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta, keuntungan yang ditawarkan adalah pembelajaran bahasa Inggris yang intensif, kegiatan magang, dan berwisata keliling Yogyakarta.

KESIMPULAN

Menyelenggarakan program tahun jeda adalah salah satu strategi yang bisa dicoba oleh lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Yogyakarta untuk membangkitkan aktivitas bisnis pasca COVID-19. Anak-anak muda usia 18-25, target konsumen program ini, akan tertarik untuk bergabung karena program ini menawarkan pengalaman berbeda dibandingkan dengan mengikuti kelas bahasa Inggris secara daring di rumah. Mereka bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan budaya, dan menjadi teman berjuang untuk satu sama lain. Mengisi waktu jeda setelah lulus sekolah atau kuliah dengan mengikuti kursus daring dan tinggal di rumah terkadang tidaklah mudah bagi anak-anak muda usia 18-25 tahun karena beberapa tidak dianggap produktif oleh keluarga sehingga mendapatkan tekanan dan di usia ini dukungan sosial dari teman sebaya sangatlah penting bagi mereka.

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Pertama, penelitian ini belum melaksanakan semua langkah-langkah penelitian pengembangan. Penelitian ini hanya sampai tahap desain awal produk. Kedua, desain awal produk yang di hasilnya tidak terlalu detail. Dari kekurangan-kekurangan tersebut, peneliti menyarankan untuk adanya penelitian lanjutan hingga ke tahap implementasi kurikulum dan penelitian yang menghasilkan desain produk yang lebih detail. Penelitian pengembangan memang penelitian yang bersifat longitudinal sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk benar-benar menghasilkan produk yang layak.

Mengingat manfaat dari program ini tidak hanya didapat oleh lembaga-lembaga penyelenggara program saja tetapi juga pihak-pihak yang memanfaatkan mobilitas manusia dari luar Yogyakarta sebagai sumber penghasilan, peneliti berharap program ini bisa mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam hal pemodal dan promosi. Program ini juga membutuhkan dukungan dari para akademisi dalam hal peningkatan kualitas manajemen lembaga, pengembangan program-program baru, dll. Peneliti berharap lembaga-lembaga kursus penyelenggara bisa berinovasi dalam mengembangkan program ini berdasarkan tujuan pendidikan nasional, visi dan misi lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderiah. 2018. Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, pp.50-55.
- Masykur, Ruhban. 2019. Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, pp. 16.
- Richards, J. (2017). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Hoe, Nina DePena, "Not All Types of Delay are Equal: Postsecondary Delay in the U.S. and Taking a Gap Year" (2014). Publicly Accessible Penn Dissertations. 1313.

<https://repository.upenn.edu/edissertations/1313>

- Oxford Sixth Form College. *Oxford Gap Year Programme* [Ebook]. Retrieved 15 March 2022, from <https://www.oxfordsixthformcollege.com/wp-content/uploads/2020/03/Oxford-Gap-Year-Brochure-2020-Final-version.pdf>.
- Sucahyo, N., 2021. Industri Pariwisata Yogyakarta Rugi Rp10 Triliun Selama Pandemi. VOA Indonesia, [online] Available at: <<https://www.voaindonesia.com/a/industri-pariwisata-yogyakarta-rugi-rp10-triliun-selama-pandemi/5988791.html>> [Accessed 10 March 2022].
- Sudarman. 2019. Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik. Samarinda: Mulawarman University Press, pp. 8.
- Sugiyono. (2014.). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono. Bandung :: Alfabeta,.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wijayanto, N., 2021. Setelah Hotel, Kini Fenomena Kos-kosan Dijual Online. Okezone, [online] Available at: <<https://economy.okezone.com/read/2021/02/07/470/2357989/setelah-hotel-kini-fenomena-kos-kosan-dijual-online?page=1>> [Accessed 10 March 2022].
- Yati, N., Sandi, Y., & Hidayah, N. (2022). Motivasi Gap-Year pada Mahasiswa Akper Pemkab Ngawi. E-Journal Cakra Medika, 9(1), 83. <https://doi.org/10.55313/ojs.v9i1.93>